

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan beda etnis merupakan bentuk komunikasi antar budaya yang di dalamnya terdapat perbedaan seperti bahasa, kebiasaan, dan adat-isti adat. Di dalam keluarga multikultural saling bertukar budaya dan menjadikan budaya masing-masing adalah untuk saling melengkapi, tetapi perbedaan budaya di dalam keluarga juga dapat menimbulkan permasalahan. Kehidupan keluarga multikultural akan terjadi suatu kesalahpahaman komunikasi antar budaya, jika situasi ini dapat mengakibatkan munculnya kesepakatan untuk mengakui salah satu budaya yang akan mendominasi atau berkembangnya budaya lain yang merupakan peleburan dari dua budaya tersebut (third culture), atau bahkan kedua budaya dapat sama-sama berjalan seiring dalam satu keluarga. Kondisi yang tidak nyaman kerap muncul apabila seseorang sangat bergantung pada stereotip dari pada bergantung pada persepsi yang langsung dialaminya. Di Semarang komunikasi antar budaya dalam keluarga multikultural menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama keluarga yang melibatkan etnis Kei dan etnis Jawa.

Proses komunikasi menurut Laswell merupakan proses penyampaian suatu pesan dari komunikan kepada komunikator melalui media yang dapat menimbulkan efek-efek tertentu. Dalam sebuah proses komunikasi, komunikasi antar pribadi tidak hanya dilakukan dengan seseorang yang mempunyai latar belakang adat dan budaya yang sama. Oleh karena itu, komunikasi antar budaya dibutuhkan untuk membantu seseorang jika suatu saat terlibat proses komunikasi dengan orang yang berbeda kebudayaan.

Tanggung jawab dari para anggota keluarga terutama orangtua ialah berkomunikasi sedemikian rupa sehingga membentuk pola komunikasi yang dapat bertindak sebagai model atau contoh mengenai komunikasi yang baik bagi para anggota keluarga yang lebih muda. Pola budaya mempengaruhi pola komunikasi seseorang dalam berkomunikasi dan pola komunikasi mempengaruhi pola budaya

seseorang. Hal tersebut dikarenakan pola budaya dan pola komunikasi saling berhubungan dan saling berkaitan satu sama lain. Pola budaya setiap kelompok masyarakat berbeda-beda dalam menjalankan aturan, cara berinteraksi, bahasa, nilai dan norma. Perbedaan pola budaya seseorang akan terlihat sangat mencolok saat terjadi komunikasi antarbudaya, karena orang-orang yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya tersebut secara tidak langsung akan menunjukkan pola budaya yang dimilikinya saat komunikasi antarbudaya berlangsung. Hal ini yang disebut sebagai pola komunikasi antarbudaya, yaitu pola komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda.

Orangtua yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda mempunyai kewajiban untuk mengajarkan perbedaan dari orangtuanya dengan cara yang baik. Keterampilan saat berkomunikasi sangat dibutuhkan, agar anak dapat menerima budaya yang berbeda dari kedua orang tuanya, sehingga anak tersebut mampu beradaptasi dengan keluarga tersebut tanpa adanya penekanan, dan anak mampu menyesuaikan diri dengan teman atau masyarakat di luar yang dapat pula menerima perbedaan tersebut. Disinilah peran orang tua sangat penting dalam memperkenalkan budaya kepada anaknya, dominan dimana budaya yang akan diajarkan sehingga anak mampu beradaptasi dengan orang-orang disekitarnya.

Ketika orangtua memperkenalkan perbedaan etnisnya kepada sang anak dengan cara yang telah disepakati bersama dan dengan keadaan masing-masing dari keluarga tersebut, akan terbentuklah pola komunikasi dalam keluarga multikultural. Pola komunikasi merupakan suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. (Soejanto dalam Santi & Ferry: 2015). Komunikasi yang telah terbentuk, kemudian dijadikan pedoman dalam hubungan keluarga multikultural.

Meskipun budaya merupakan sebuah konsep yang sangat umum, tetapi budaya memiliki efek yang sangat kuat terhadap perilaku individu, termasuk perilaku komunikasi. Setiap individu yang berasal dari kelompok-kelompok yang

berbeda, masing-masing dari mereka memiliki budaya yang berbeda pula. Budaya yang dimiliki oleh individu berasal dari kelompoknya. Setiap kelompok memiliki perbedaan mengenai bahasa, persepsi, simbol non verbal, makanan bahkan cara individu berinteraksi. Perbedaan-perbedaan tersebutlah yang biasanya menimbulkan masalah-masalah komunikasi antarbudaya.

Budaya adalah sebagai pola transmisi sejarah dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya melalui simbol-simbol yang mereka gunakan (dalam Rini Darmasuti, 2013 : 29). Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistemagama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Penyebaran budaya antar masyarakat dari etnis-etnis yang ada di Indonesia akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat tersebut, ditambah lagi dengan perkembangan teknologi yang pesat saat ini, maka media penyebaran budaya menjadi lebih luas dan lebih mudah dilakukan. Seperti pernikahan yang memiliki dua kebudayaan atau etnis yang berebeda merupakan salah satu pemicu munculnya masyarakat Multikultural. Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, karena melalui pengaruh budaya orang-orang belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu merupakan suatu respons terhadap fungsi budaya kita.

Komunikasi antarbudaya sebagai suatu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (dalam Rini Darmastuti, 2010:63). Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah

kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya merupakan suatu pola yang komprehensif yang bersifat kompleks dan abstrak. Telah banyak aspek dari budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Terdapat beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya, budaya adalah suatu perangkat yang rumit dimana nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaan sendiri.

Suku atau etnik adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budaya, sedangkan menurut ensiklopedi Indonesia etnik berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi. Lebih lanjut perlu disadari bahwa dalam suatu interaksi sosial, dalam kenyataannya berbagai suku bangsa tidak berada pada suatu posisi yang sama. Ada suku bangsa yang menduduki suatu posisi sebagai kelompok superordinat, sebaliknya ada pula suku-bangsa yang serada pada kelompok subordinat. Ada kalanya, kelompok superordinat juga merupakan kelompok dominan yang memiliki lebih tinggi dan hak-hak istimewa (*privileges*) tertentu. Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan terutama bahasa. Bagi orang-orang Kei di antara mereka, Bahasa Kei sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan bagi mereka yang tinggal di luar Kepulauan Kei. Tetapi kini mayoritas orang Kei berbicara juga menggunakan Bahasa Indonesia, karena mereka harus menggunakan bahasa ini di sekolah, di kantor-kantor, di pasar dan berbagai sektor publik dan membangun relasi dengan orang-orang dari berbagai

daerah yang berbeda. Itu sebabnya di kota-kota, seperti Tual dan Langgur, orang lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia. Di desa-desa, orang menggunakan percampuran Bahasa Kei, Bahasa Indonesia dan juga melayu Ambon. Sedangkan Tradisi etnis Jawa di Negara Indonesia adalah sebuah tradisi yang diikuti oleh semua masyarakat-masyarakat kebangsaan atau etnis Jawa yang mencantumkan, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta. Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan.

1.2 Masalah Penelitian

1. Bagaimana pola komunikasi pada keluarga multikultural Etnis Kei- Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terbentuk pada keluarga Multikultural Etnis Kei-Jawa

1.4 Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoritis

Diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan teori Komunikasi Antar Budaya khususnya teori negosiasi identitas.

2. Signifikansi Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa membantu keluarga multikultural dalam menghadapi persoalan komunikasi yang ada pada keluarga multikultural.

3. Signifikansi Sosial

Diharapkan dapat membantu menyelesaikan persoalan komunikasi antar budaya yang ada di masyarakat terutama keluarga yang berbeda etnis.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dapat didefinisikan sebagai acuan yang menjadi dasar bagi setiap peneliti untuk mengungkapkan fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya. (Arifin, 2012:146)

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma konstruktivisme yang memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan satu keutuhan. Kenyataan ada sebagai hasil bentukan dari kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukan itu tidak bersifat tetap tetapi selalu berkembang. Penelitian kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi juga merupakan hasil konstruksi oleh pemikiran. (Arifin, 2012:140)

Penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini karena, paradigma ini menjelaskan tentang suatu peristiwa sosial atau budaya dengan pengalaman orang yang diteliti, yaitu sangat berhubungan dengan judul yang peneliti jadikan penelitian yaitu tentang perbedaan budaya, keluarga multikultural berbeda Etnis Kei-Jawa. Dan akan memberikan penjelasan pola komunikasi dan apa saja hambatan-hambatan yang terjadi saat berkomunikasi dengan keluarga yang berasal dari budaya yang berbeda. Sedangkan pendekatan etnometodologi berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri.

1.5.2 State Of The Art

NO.	PENELITIAN	JUDUL	TEORI/METODE	HASIL
1.	Adi Bagus Nugroho, Puji Lestari, Ida	Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta	Dalam penelitian ini menggunakan	Pola budaya mempengaruhi pola

	<p>Wiendijarti (2012)</p>		<p>metode penelitian deskriptif kualitatif dengan beberapa metode pengumpulan data : wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. -</p>	<p>komunikasi seseorang dalam berkomunikasi dan pola komunikasi mempengaruhi pola budaya seseorang. Hal tersebut dikarenakan pola budaya dan pola komunikasi saling berhubungan dan saling berkaitan satu sama lain. Pola budaya setiap kelompok masyarakat berbeda-beda dalam menjalankan aturan, cara berinteraksi, bahasa, nilai dan norma. Perbedaan pola budaya seseorang akan terlihat sangat mencolok saat terjadi komunikasi antarbudaya, karena orang-orang yang terlihat dalam komunikasi</p>
--	-------------------------------	--	--	---

				<p>antarbudaya tersebut secara tidak langsung akan menunjukkan pola budaya yang dimilikinya saat komunikasi antarbudaya berlangsung. Hal ini yang disebut sebagai pola komunikasi mmmerasa kurang yakin dengan prestasi kerja dan tidak terlalu ambisius.</p>
2.	Hedi Heryadi, Hana Silvana (2013)	Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif berguna untuk menggambarkan suatu realita dan kondisi sosial dalam masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian</p>	<p>Interaksi antara etnis Sunda sebagai pendatang dengan etnis Rejang sebagai pribumi di Imigrasi Permu telah berlangsung satu abad berlangsung satu abad lamanya. Setelah melewati kurun waktu tersebut telah terjadi adaptasi</p>

			<p>ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu:</p> <p>(1)observasi melalui pendekatan peran serta</p> <p>(2)wawancara mendalam, dan</p> <p>(3)penggunaan dokumen.</p>	<p>timbang balik antara kedua etnis tersebut.</p> <p>Masyarakat dari etnis Sunda telah menerima kebiasaan etnis Rejang seperti penggunaan bahasa Rejang saat berdialog dengan orang Rejang, melakukan adat istiadat Rejang, membuat dan mengkonsumsi makanan khas etnis Rejang. Sementara etnis Rejang banyak diantaranya yang menguasai bahasa Sunda, bercocok tanam padi sawah, berternak ikan di kolam, membuat penganan khas Sunda dan mengkonsumsinya. Acara kesenian jaipongan yang</p>
--	--	--	--	---

				dibawakan oleh etnis Sunda sering pula ditonton oleh masyarakat etnis Rejang.
3.	Marselina Lagu (2016)	Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas SAM RATULANGIN MANADO	-Metode : Pedekatan yang digunakan adalah melalui metode kualitatif yaitu sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat, Milles dan Huberman dalam (Silalahi 2012:284).	Dari hasil penelitian mendapatkan bahwa etnik Papua dan etnik Manado memiliki perbedaan baik dari segi penampilan, gaya hidup, adat istiadat cara berinteraksi, bahasa/dialek, salah satu perbedaan yang dapat dilihat yaitu makanan di mana masyarakat Manado menyukai makanan yang pedas hal ini merupakan budaya

				<p>yang diturunkan secara turun temurun sedangkan etnik Papua tidak terlalu menyukai makanan pedas salah satu alasannya dapat mengganggu kesehatan.</p> <p>Pada dasarnya etnik Papua dan etnik Manado sering melakukan interaksi baik secara langsung yang terjadi di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat secara umum, selain komunikasi secara</p>
--	--	--	--	---

				<p>langsung interaksi juga dilakukan melalui media sosial dan media sosial yang paling serung digunakan adalah facebook, line, dan BBM.</p> <p>Tujuan dari komunikasi yang dilakukan adalah mempererat hubungan satu sama lain sehingga bisa menjadi teman, sahabat, bahkan menjadi keluarga, bertukar informasi mengenai dunia pendidikan misalnya berkaitan dengan tugas-tugas kampus dan gaya</p>
--	--	--	--	--

				hidup, kemudian saling bertukar budaya dengan mempelajari budaya etnik Papua dan etnik Manado untuk menambah wawasan.
--	--	--	--	---

Berdasarkan State Of The Art atau SOTA, ditemukan perbedaan-perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang yaitu :

1. Dalam penelitian yang dicontohkan pada nomer satu memiliki perbedaan dengan penelitian yang saat ini, yaitu objek yang diteliti. Pada penelitian nomer satu meneliti tentang kebudayaan batak yang tinggal di wilayah Yogyakarta, sedangkan penelitian kali ini tentang pola komunikasi serta hambatan pada Etnis Kei dan Jawa yang tinggal di wilayah Semarang. Tetapi memiliki tujuan yang sama dengan penelitian kali ini yaitu sama-sama mencari tahu tentang pola komunikasi yang terjadi terhadap dua budaya yang berbeda. Yang membedakan lainnya adalah dalam konteks penelitian nomer satu merujuk kepada orang lain atau orang-orang disekitarnya karena berhubungan dengan mahasiswa dan lingkungannya tempat tinggal sementara mahasiswa tersebut, sedangkan pada konteks penelitian kali ini merujuk pada keluarga.
2. Untuk contoh penelitian pada nomer dua, penelitian dengan perbedaan budaya yaitu Etnis Sunda dan Etnis Rejangsedangkan penelitian kali ini Etnis Kei dan Jawa. Penelitian pada contoh nomer dua lebih memfokuskan pada simbol yang digunakan dari masing-masing Etnis untuk melangsungkan hidupnya di

dalam perbedaan budaya, pada penelitian Etnis Kei dan Jawa lebih berfokus pada pola komunikasi dan hambatan-hambatan komunikasinya. Di dalam kedua perbedaan budaya tersebut saling bertukar simbol dengan maksud agar dapat menghargai satu sama lain. Sedangkan untuk penelitian kali ini lebih menekankan pada bagaimana pola komunikasinya yang diberikan orang tua terhadap anak, sehingga anak tersebut dapat memahami bahwa di dalam keluarga tersebut memiliki dua budaya yang berbeda.

3. Pada penelitian nomer tiga meneliti tentang Etnis Papua yang berada di Wilayah Manado, dengan objek mahasiswa. Yang menjadi perbedaan yaitu peneliti hanya bertujuan bagaimana komunikasi budayanya dengan berbagai perbedaan seperti segi penampilan, gaya hidup, adat istiadat cara berinteraksi, bahasa/dialek. Sedangkan pada penelitian kali ini peneliti ingin melihat dari segi pola komunikasinya dan hambatan-hambatan yang terjadi di dalam keluarga yang berbeda etnis sehingga mengetahui bagaimana orang tua mengajarkannya anaknya tentang perbedaan dua budaya yaitu Etnis Kei dan Jawa dengan objek keluarga.

1.5.3 Kajian Teori

1. Teori Negosiasi Identitas

a. Pengertian Teori Negosiasi Identitas

Cikal bakal dari teori negosiasi identitas oleh Stella Ting-Toomey muncul pada tahun 1986 sebagai bab dalam buku yang diedit William B. Gudykunst di mana fokus konstruksi menekankan pentingnya menegaskan kedua keanggotaan kelompok sosial budaya dan masalah identitas pribadi dalam mengembangkan hubungan antarkelompok-interpersonal yang berkualitas. Kunci argumen dalam bab yang menekankan pentingnya memvalidasi kedua kelompok identitas, keanggotaan, dan isu-isu identitas arti penting pribadi untuk mengembangkan hubungan kualitas dan menekankan isu-isu identitas berbasis personal-sendiri. Kedua penafsiran dari teori muncul pada tahun 1993 di volume revisi oleh Richard Wiseman dan Jolene Koester dan menekankan pentingnya memahami dialektika identitas, kerentanan keamanan identitas dan isu-isu identitas inklusi-

diferensiasi imigran dan adaptasi pengungsi serta proses dalam hubungannya dengan lainnya terkait persepsi diri, motivasi dan faktor lainnya. (Bennet, 2015:419).

b. Asumsi Utama Teori Negosiasi identitas

Teori negosiasi identitas berpendapat bahwa manusia dalam semua kebudayaan berkeinginan untuk menegaskan identitas positif dalam berbagai situasi komunikasi. Namun, apa yang merupakan cara yang tepat untuk menunjukkan identitas penegasan dan pertimbangan bervariasi dari satu konteks budaya satu ke budaya yang berikutnya. Teori negosiasi identitas menekankan domain identitas tertentu dalam mempengaruhi interaksi sehari-hari individu. Ini adalah middle range theory karena bagaimana imigran atau pengungsi berevolusi mereka budaya-etnis dan identitas pribadi di lingkungan yang asing didasarkan pada penerimaan penduduk mayoritas dan faktor dukungan struktural institusional, dan juga desakan situasional dan faktor individu dari proses adaptasi perubahan identitas. (Ting-Toomey dalam Bennet, 2015:420-421).

c. Asumsi Inti Teori Negosiasi Identitas

Lebih lanjut, Ting-Toomey menjelaskan dalam Bennet (2015:421-422) teori negosiasi identitas memiliki 10 asumsi teoritis dalam negosiasi identitas. Asumsi – asumsi tersebut adalah :

1. Dinamika utama dari identitas keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok dan identitas personal terbentuk melalui komunikasi simbolik dengan yang lain.
2. Orang-orang dalam semua budaya atau kelompok etnis memiliki kebutuhan dasar akan motivasi untuk memperoleh kenyamanan identitas, kepercayaan, keterlibatan, koneksi dan stabilitas baik level identitas berdasarkan individu maupun kelompok.
3. Setiap orang akan cenderung mengalami kenyamanan identitas dalam suatu lingkungan budaya yang familiar baginya dan sebaliknya akan mengalami identitas yang rentan dalam suatu lingkungan yang baru.

4. Setiap orang cenderung merasakan kepercayaan identitas ketika berkomunikasi dengan orang lain yang budayanya sama atau hampir sama dan sebaliknya kegoyahan identitas manakala berkomunikasi mengenai tema-tema yang terikat oleh regulasi budaya yang berbeda darinya.
5. Seseorang akan cenderung merasa menjadi bagian dari kelompok bila identitas keanggotaan dari kelompok yang diharapkan memberi respon yang positif. Sebaliknya akan merasa berbeda/asing saat identitas keanggotaan kelompok yang diinginkan memberi respon yang negatif.
6. Individu cenderung mengalami interaksi yang sama ketika sedang berkomunikasi dengan budaya yang dapat diprediksi. Namun berbeda ketika berkomunikasi dengan budaya lainnya yang asing. Sehingga Identitas yang dapat diprediksi mudah untuk dipercaya, dan identitas yang tidak diprediksi mengarah ke ketidakpercayaan. Memunculkan bias atribut antar kelompok.
7. Orang akan memperoleh kestabilan identitas dalam situasi budaya yang familiar dan akan menemukan perubahan identitas atau goncang dalam situasi-situasi budaya yang tidak familiar sebelumnya.
8. Dimensi budaya, personal dan keragaman situasi mempengaruhi makna, interpretasi, dan penilaian terhadap tema-tema atau isu-isu identitas tersebut.
9. Komunikasi antarbudaya yang mindful menekankan pentingnya pengintegrasian pengetahuan antarbudaya, motivasi, dan ketrampilan untuk dapat berkomunikasi dengan memuaskan, tepat, dan efektif.
10. Kepuasan hasil dari negosiasi identitas meliputi rasa dimengerti, dihargai dan di dukung.

Stella Ting-Toomey berpendapat, salah satu kompetensi dalam komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi identitas yang efektif di antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam komunikasi. Apalagi, dalam berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda, maka keahlian untuk menegosiasi identitas menjadi penting demi tujuan kesepahaman.

Ting-Toomey juga menjelaskan tentang komunikasi antarbudaya yang mindfulnes dan mindless. Mindfulness mengkonsepsikan pengembangan kesadaran budaya,

pengetahuan budaya dan respon interpersonal terhadap untuk mengembangkan keanggotaan dan identitas personal (Ting-Toomey dalam Bennet,2015:423) Akar dari mindfulness adalah membuat penyesuaian pada budaya barat dan timur. (Ting-Toomey dalam Bennet,2015:423) lebih lanjut lagi, Ting-Toomey menjelaskan mindfulness memperhatikan asumsi dalam yakni emosi, kehendak, kognitif, sikap dan perilaku. mindfulness berarti kesiapan untuk menggeser kerangka referensi, motivasi untuk menggunakan kategori-kategori baru untuk memahami perbedaan-perbedaan budaya atau etnis, dan kesiapan untuk bereksperimen dengan kesempatan-kesempatan kreatif dari pembuatan keputusan dan pemecahan masalah. Sebaliknya mindlessness adalah ketergantungan yang amat besar pada kerangka referensi yang familiar, kategori dan desain yang rutin dan cara-cara melakukan segala hal yang telah menjadi kebiasaan. Untuk menjadi komunikator yang mindful, individu mesti mempelajari sistem nilai yang mempengaruhi konsepsi diri orang lain. Ia perlu membuka diri terhadap satu cara baru konstruksi identitas. Ia juga perlu siap untuk memahami satu perilaku atau masalah dari sudut pandang budaya orang lain. Ia juga mesti waspada bahwa banyak perspektif hadir dalam upaya interpretasi satu fenomena dasar.

d. Kriteria komunikasi yang mindful adalah:

1. Kecocokan: ukuran di mana perilaku dianggap cocok dan sesuai dengan yang diharapkan oleh budaya.
2. Keefektifan: ukuran di mana komunikator mencapai shared meaning dan hasil yang diinginkan dalam satu situasi tertentu.

Sementara komponen komunikasi yang mindful meliputi pengetahuan, motivasi, dan ketrampilan. Pengetahuan dalam pemahaman Ting-Toomey merupakan pemahaman kognitif yang dimiliki seseorang dalam rangka berkomunikasi secara tepat dan efektif dalam satu situasi tertentu. Sementara motivasi adalah kesiapan kognitif dan afektif serta keinginan untuk berkomunikasi secara tepat dan efektif dengan orang lain. Sedangkan keterampilan didefinisikan sebagai kemampuan

operasional sebenarnya untuk menampilkan perilaku-perilaku yang dianggap sesuai dan efektif dalam situasi tertentu.

2. Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

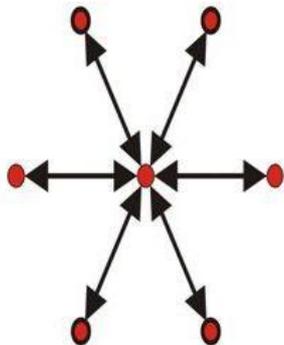
a. Pola Komunikasi dalam Jaringan Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. (Soejanto dalam Santi & Ferry: 2015).

Menurut Joseph A. Devito ada lima unsur struktur jaringan atau pola komunikasi, kelima pola tersebut yaitu pola roda, pola rantai, pola lingkaran, dan pola bintang. Berikut penjelasan dari masing-masing pola (Joseph A. Devito, 2011:382) :

1. Pola Roda

Gambar 1.1 Pola Roda



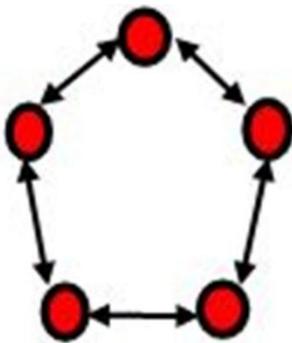
Sumber : <http://firenstory.blogspot.com/2010/02/struktur-jaringan-komunikasi-organisasi.html>

Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas. Yaitu yang posisinya di pusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seseorang anggota ini berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya. Orang

yang berada di tengah (pemimpin) mempunyai wewenang dan kekuasaan penuh untuk mempengaruhi anggotanya. Penyelesaian masalah dalam struktur roda bisa dibilang cukup efektif tapi keefektifan itu hanya mencakup masalah sederhana saja.

2. Pola Lingkaran

Gambar 1.2 Pola Lingkaran



Sumber : <http://firestory.blogspot.com/2010/02/struktur-jaringan-komunikasi-organisasi.html>

Struktur lingkaran tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya.

3. Pola Rantai

Gambar 1.3 Pola Rantai

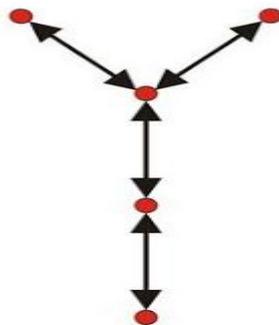


Sumber : <http://firestory.blogspot.com/2010/02/struktur-jaringan-komunikasi-organisasi.html>

Struktur rantai sama dengan struktur lingkaran kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat pada struktur ini. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di posisi lain. Dalam struktur ini, sejumlah saluran terbuka dibatasi. Orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja.

4. Pola Y

Gambar 1.4 Pola Y



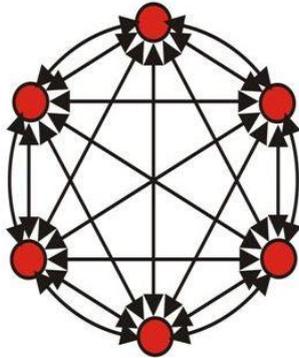
Sumber : <http://firestory.blogspot.com/2010/02/struktur-jaringan-komunikasi-organisasi.html>

Struktur Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan struktur roda tetapi lebih tersentralisasi dibandingkan dengan pola lainnya. Pada struktur Y juga terdapat pemimpin yang jelas tetapi semua anggota lain berperan sebagai pemimpin kedua. Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya berkomunikasi terbatas hanya dengan satu orang lainnya.

Pola Y memasukkan dua orang sentral yang menyampaikan informasi kepada yang lainnya pada batas luar suatu pengelompokan. Pada pola ini, seperti pada struktur rantai, sejumlah saluran terbuka dibatasi dan komunikasi bersifat disentralisasi atau dipusatkan. Orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja.

5. Pola Bintang

Gambar 1.5 Pola Bintang



Sumber : <http://firestory.blogspot.com/2010/02/struktur-jaringan-komunikasi-organisasi.html>

Hampir sama dengan struktur lingkaran, dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota siap berkomunikasi dengan setiap anggota yang lainnya.

Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum. Pola terpusat/sentralisasi dan desentralisasi memiliki kegunaan yang berbeda. Sebagai contoh, struktur desentralisasi dapat lebih efektif untuk pemecahan masalah secara kreatif dan lebih bagus untuk pergerakan informasi secara cepat.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. (Soejanto dalam Santi & Ferry: 2015). Jika di artikan secara satu persatu maka pola itu sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pola artinya adalah “gambar, corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, dan struktur. Sedangkan komunikasi adalah suatu proses sosial. Ketika

menginterpretasikan komunikasi secara sosial, maksud yang disampaikan adalah komunikasi selalu melibatkan manusia serta interaksi. Artinya, komunikasi selalu melibatkan dua orang, pengirim dan penerima. (Richard West dan Lyn H. Turner, 2012:6).

Model pola komunikasi dibagi menjadi 4 jenis, yakni :

1. Pola Komunikasi Primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran dalam penyampaian pesan.

2. Pola Komunikasi Sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media. Komunikator menggunakan media karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

3. Pola Komunikasi Linear, linear mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (faceto face), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia.

4. Pola Komunikasi Sirkular, Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keiiling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi

1.6.2 Keluarga Multikultural

Menurut Choirul Mahfud (2010: 91), multikultural adalah sebuah konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya baik ras, suku, etnis, agama dan lain sebagainya. Choirul Mahfud (2010: 104) menambahkan bahwa multikulturalisme adalah posisi intelektual yang menyatakan keberpihakannya pada pemaknaan terhadap persamaan, keadilan, dan kebersamaan, untuk memperkecil ruang konflik yang desktruktif.

Menurut Choirul Mahfud (2010: 93-94) secara jelas membedakan lima macam multikultural. Kelima macam tersebut adalah:

- 1) multikultural isolasionis yang mengacu kepada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat interaksi yang hanya minimal satu sama lain.
- 2) Multikulturalakomodatif, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi bagi kebutuhan kultural kaum minoritas.
- 3) Ketiga, multikultural otonomis, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (equality) dengan budaya dominan dan mengangankan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima.
- 4) Keempat, multikulturalkritikal atau interaktif, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok tidak terlalu peduli dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kulturkolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.
- 5) multikultural cosmopolitan, yakni paham yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu. Sebaliknya, multikulturalisme kosmopolitan, yakni paham yang berusaha menghapuskan batas-batas cultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu. Sebaliknya, mereka secara bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimeninterkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

1.6.3 Etnis

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terkait oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2009).

a. Etnis Kei di Kepulauan Kei

Kepulauan Kei, oleh penduduk disebut Nuhu Evav (Pulau Evav) atau Tanat Evav (Tanah Evav), adalah kelompok pulau-pulau di Maluku Tenggara di timur Indonesia. Kepulauan ini berada di Laut Banda, di barat Kepulauan Aru dan di tenggara bila dilihat dari Pulau Seram. Secara geografis, Kepulauan ini terdiri atas kelompok-kelompok pulau, tetapi umumnya orang sering membaginya dalam dua kelompok: pulau-pulau Kei Kecil (dalam bahasa KeiNuhu Roa « pulau atau desa dari laut ») dan pulau Kei Besar (dalam bahasa Kei Kei Nuhu Yut « pulau tabu atau terlarang »). Luas wilayah dari Kepulauan Kei adalah 7.856,70 km² (luas laut: 3.180,70 km² dan luas daratan : 4.676 km²).

Pulau Kei Besar itu bergunung-gunung, meskipun tidak terlalu tinggi, dengan hutan-hutan di lembah-lembah. Gunung Dab, yang adalah gunung tertinggi di pulau Kei Besar, hanya memiliki tinggi 820 m. Tidak terdapat banyak sungai dan danau. Di pulau-pulau Kei Kecil orang dapat menemukan dua sungai dan tiga danau kecil.

Tanah di Kei Kecil terdiri atas « tanah » karang yang kering: permukaan tanah setebal 5-15 cm adalah tanah merah dan hitam dan selanjutnya adalah tanah karang. Situasi di Kei Besar berbeda: ada cukup banyak tanah, tetapi sangat keras pada musim panas. Di seluruh Kepulauan Kei, orang tidak menemukan hutan homogen yang signifikan, kecuali terdapat sedikit hutan bakau di beberapa wilayah pesisir.

b. Etnis Jawa

Suku bangsa Jawa ialah orang-orang yang mendiami pulau Jawa bagian tengah dan timur. Daerah kebudayaan Jawa meliputi bagian tengah dan timur dari pulau Jawa, sedangkan Yogyakarta dan Surakarta dapat dinyatakan sebagai pusat kebudayaannya (Koentjaraningrat, 1999). Lestari (2009) menerangkan bahwa sistem kekerabatan masyarakat Jawa di dasarkan pada garis keturunan dari ke dua belah pihak ayah dan ibu (bilateral). Pada masyarakat Jawa, dilarang melakukan perkawinan dengan saudara misan atau saudara sepupu. Perkawinan menimbulkan

terjadinya keluarga batih, keluarga inti, atau keluarga somah, yaitu kelompok keluarga yang merupakan kelompok sosial yang berdiri sendiri. Kelompok keluarga tersebut memegang peranan dalam proses sosialisasi anak-anak yang menjadi anggotanya. Lebih lanjut Lestari (2009) mengungkapkan bahwa suku bangsa Jawa tidak mempersoalkan tempat tinggal menetap setelah perkawinan. Mereka bebas memilih apakah menetap di sekitar tempat mempelai wanita (uxorilokal) atau di sekitar kediaman mempelai laki-laki (utrolokal). Umumnya mereka akan merasa bangga apabila setelah perkawinan mereka tinggal di tempat yang baru. Sistem tempat tinggal semacam itu disebut neolokal.

Budaya Jawa mengajarkan tugas moral untuk menjaga keselarasan dengan tata tertib universal, oleh karena itu orang Jawa selalu dituntut untuk menjaga dan mengatur keselarasan dan keharmonisan dengan cara menjalankan kewajiban kewajiban sosial yang bersifat hirarkis. Pada kehidupan sehari-hari seseorang harus menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Menurut Suseno dan Mulder (dalam Wismanto, 2011) ada dua macam prinsip yang mendasari dan menentukan bentuk-bentuk konkret semua interaksi yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Herusatoto dan Dirdjoatmadja menerangkan pada budaya Jawa seorang istri lebih banyak dituntut daripada mengajukan tuntutan, seorang istri dituntut untuk memberikan teladan, menciptakan keadilan dan kedamaian bagi suami dan keluarga, atau seorang istri menciptakan “surga” bagi suami dan keluarga. Tugas wanita sebagai istri adalah menjadi pendamping suami, karena kedudukan istri ditempatkan sebagai pihak yang harus berbakti kepada suami. Selanjutnya Melalatoa menjelaskan dalam tradisi Jawa ketika seorang remaja putri setelah menikah, dapat dikatakan bahwa ia sudah tidak memiliki dirinya sendiri, karena dirinya telah menjadi milik suami.

Zaman dahulu perempuan ketika dinikahkan oleh orang tuanya kadang belum mengenal calon suaminya, namun begitu dinikahkan tampaknya perempuan Jawa menyatakan komitmennya, berusaha mencintai suaminya, dan muncul istilah witing tresno jalaran soko kulino (cinta karena biasa bertemu). Berkaitan dengan

itu kepada perempuan diajarkan sikap nrima, ikhlas, rila, tanpa pamrih dan prasaja. Bahkan ketika perempuan merias diripun, dia merias semata-mata untuk suaminya dan bukan untuk eksistensi diri (dalam Wismanto, 2011).

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan penelitian kualitatif, metode kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2016:8).

1.7.2 Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang, dengan tiga daerah yaitu Ngaliyan, Gajahmungkur, dan Pedurungan.

1.7.3 Subyek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, subyek penelitian ini adalah keluarga yang berbeda Etnis tepatnya Etnis Kei dan Jawa yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan ketiga anaknya untuk dijadikan informan.

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

a.) Jenis Data

Penelitian kali ini menggunakan jenis data kualitatif, adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Data kualitatif penelitian ini berupa nama dan alamat objek penelitian menurut (Sugiyono, 2015).

b.) Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016:225). Sumber data primer didapat melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini data primer berupa catatan hasil wawancara keluarga multikultural Etnis Kei dan Jawa yang berada di Kota Semarang.

2. Data Sekunder

Sugiyono (2016:225) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian, penelitian terdahulu, buku. Data ini merupakan pendukung, data yang digunakan diperoleh dari :

- a. Sejarah atau profil dari keluarga multikultural Etnis Kei dan Jawa.
- b. Buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian.
- c. Jurnal dan hasil penelitian terdahuluyang berhubungan dengan topik permasalahan yang diteliti.
- d. Sumber internet atau website yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

1.7.5 Teknik Pengumpulan data

Terdapat 2 teknik dalam pengelompokan data oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

a.) Observasi

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan tipe observasi terstruktur atau terencana. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data

menyatakan terus terang kepada sumber data. Bahwa ia sedang melakukan penelitian. Sehingga yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir segala aktivitas peneliti. Tetapi ada masa di mana peneliti juga juga tidak terus terang (tersamar) dalam observasi, hal ini menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan (Sugiyono, 2016:228).

b.) Wawancara

Wawancara yang digunakan pada peneliti yaitu wawancara tidak berstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2016:233).

1.7.6 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2016: 244) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Proses Analisis datanya menggunakan tiga proses yang saling berhubungan yaitu :

a.) Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Diibaratkan seperti peneliti mencari subyek yang berhubungan

dengan masalah, yaitu mencari keluarga yang berbeda Etnis khususnya Etnis Kei dan Jawa menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2016:245).

b.) Analisis Data di Lapangan

Dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penelitian sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka penelitian akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:246).

c.) Analisis Data Selama di Lapangan

Setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seorang informan kunci “key informant” yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu “membuka pintu” kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Setelah itu perhatian peneliti pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2016:253).

1.7.7 Uji Kualitas Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck (Sugiyono, 2016:270).

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keakraban (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, saling mempercayai) antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi menurut Susan

Stainback dalam (Sugiyono, 2016:271). Selain itu, Sugiyono (2016) menambahkan bahwa perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan oleh sumber data selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Untuk membuktikan apakah peneliti itu melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik jika dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan yang dilampirkan dalam laporan penelitian.

b. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Selain itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan (Sugiyono, 2016:272).

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu menurut Wiliam Wiersman 1986 (dalam Sugiyono 2016:273). Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan

cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

d. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya. Hal ini sangat bergantung dari seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut (Sugiyono, 2016:275).

e. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif (kamera, handycam, alat rekam suara) sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti (Sugiyono, 2016:275).

f. Mengadakan Membercheck

Membercheck adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya (Sugiyono, 2016:276).